

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komoditi peternakan yang memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap gizi masyarakat adalah ternak kambing. Ternak kambing termasuk kedalam ternak kecil yang memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging, juga merupakan ternak penghasil kulit, susu, dan feses. Terdapat beberapa jenis kambing yang saat ini populasinya tersebar di Indonesia salah satunya adalah kambing lokal.

Kambing lokal merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang banyak dipelihara oleh masyarakat baik secara tradisional maupun modern hal ini karena kemampuan beradaptasi dan mempertahankan dirinya di lingkungan yang sangat ekstrim sehingga masyarakat banyak mengusahakan ternak kambing.

Kambing lokal sebagai penghasil daging memiliki potensi dan peluang untuk dikembangkan. Kambing sebagai penghasil daging digunakan sebagai alternatif penyediaan daging untuk memenuhi gizi masyarakat, terutama pada hari raya qurban, aqiqah, pesta perkawinan dan kebutuhan warung nasi/restoran, baik sebagai olahan tradisional maupun semi modern.

Populasi ternak kambing di Provinsi Gorontalo yang terdapat di Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2012 terjadi penurunan selisih populasi dari tahun sebelumnya meskipun terjadi peningkatan total populasi. Populasi kambing di Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2010 berjumlah 5.872 ekor dan tahun 2011 mencapai 6.392 ekor, namun pada tahun 2011 jumlah populasi ternak

kambing Kabupaten Bone Bolango menurun selisihnya (424 ekor) dibandingkan tahun 2010 – 2011 selisihnya 520 ekor (BPS, 2011). Salah satu cara untuk meningkatkan populasi ternak kambing dengan tehnik sinkronisasi estrus atau lebih di kenal dengan penyerentakan estrus. Sinkronisasi estrus merupakan suatu pengendalian estrus yang dilakukan pada sekelompok ternak betina dengan memanipulasi mekanisme hormonal, sehingga keserentakan estrus dan ovulasi dapat diketahui dengan pasti dan masing-masing ternak tersebut dapat dikawinkan dalam waktu bersamaan.

Satu cara untuk melakukan tehnik sinkronisasi estrus adalah dengan menggunakan hormon prostaglandin $F2\alpha$. Prinsip pemberian prostaglandin $F2\alpha$ adalah melisiskan atau meregresi corpus luteum (CL) diikuti penurunan sekresi progesteron sehingga akan menyebabkan perubahan pada siklus reproduksi. Perubahan tersebut menyebabkan siklus estrus yang baru yang dimulainya pertumbuhan folikel dalam ovarium, selanjutnya setelah folikel masak akan mengalami ovulasi yang didahului dengan timbulnya gejala estrus (Husein dan kriddli, 2003).

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tampilan estrus kambing lokal hasil sinkronisasi menggunakan prostaglandin $F2\alpha$ dengan dosis yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tampilan estrus kambing lokal hasil sinkronisasi menggunakan prostaglandin $F2\alpha$ dengan dosis yang berbeda ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tampilan estrus kambing lokal hasil sinkronisasi menggunakan Prostaglandin $F2\alpha$ dengan dosis yang berbeda.

1.4 Manfaat Penelitian

- Sebagai sumber informasi bagi peternak dan peneliti tentang pemanfaatan Prostaglandin $F2\alpha$ terhadap kambing lokal.
- untuk menambah wawasan dan keterampilan tehnik sinkronisasi estrus pada kambing lokal.